

TEKNIK KOMUNIKASI PENYULUH NARKOBA BNN KOTA LHOKSEUMAWE DALAM MEMINIMALISIR ANGKA PENYALAHGUNAAN NARKOBA DI KALANGAN PELAJAR KOTA LHOKSEUMAWE

Muhammad Iqbal
mibab2121403@gmail.com
IAIN Lhokseumawe

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program penyuluhan narkoba yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba khusus kepada pelajar dianggap sangat penting karena dampak dari narkoba sangat berbahaya. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan berbagai organ tubuh (hati, jantung, paru-paru) dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya seperti kanker paru, hepatitis, gangguan jiwa, bahkan penggunaan narkoba secara berlebihan bisa menyebabkan kematian. Agar penyuluhan narkoba yang dilakukan oleh BNN Kota Lhokseumawe itu berjalan dengan baik dan pesan pencegahan narkoba yang disampaikan oleh Badan Narkotika Nasional Kota Lhokseumawe kepada kalangan pelajar.

Kata Kunci: Teknik Komunikasi, Penyuluh Narkoba, Badan Narkotika Kota Lhokseumawe, Penyalahgunaan Narkoba, Pelajar Kota Lhokseumawe.

PENDAHULUAN

Dampak globalisasi telah merambah ke seluruh peradaban bangsa-bangsa di dunia, berjalan dengan begitu cepatnya. Terutama sangat berpengaruh terhadap perubahan di berbagai lini kehidupan. Perilaku hegemoni manusia semakin dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan cenderung mewarnai karakter bangsa ini. Terkait dengan ini adalah isu meningkatnya penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba khususnya di Kota Lhokseumawe telah membuat menyeruaknya kondisi yang menghambat proses pembangunan dan memperlemah peradaban tersebut. Penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba telah menunjukkan kecenderungan yang terus meningkat di Kota Lhokseumawe.

Berawal dari dijadikannya tempat transit dalam mata rantai perdagangan gelap narkoba. Dalam perkembangannya, Indonesia kini telah dijadikan tempat pemasaran, produksi dan eksportir gelap narkoba. Dampak negatif kejahatan narkoba terhadap kehidupan manusia sangat dahsat. Cenderung merusak masa depan generasi bangsa dalam berbagai aspek kehidupan. Baik aspek social, ekonomi, budaya, politik, dan pertahanan keamanan. Aspek yang terkait dengan karakter manusia. Kondisi masyarakat yang telah terkena polusi narkoba, pada saatnya akan merambah kepada hancurnya ranah perilaku, dan karakter bangsa.

Melalui berbagai organisasi internasional telah dikembangkan upaya pencegahan dan pemberantasan, di tengah gencarnya mafia narkoba dunia yang terus melancarkan aksinya bagai tak kunjung reda. Sejalan dengan itu berbagai terobosan telah digulirkan. Terkait dengan strategi pencegahan, pemberantasan, penyalahgunaan, dan peredaran gelap narkoba (P4GN). Namun bila tidak disikapi secara professional dalam pencegahan dan pemberantasannya lambat laun akan merongrong eksistensi peradaban bangsa ini. Diperlukan kompetensi penegak hukum untuk mengendus, mencegah, hingga memutus

jaringan maupun strategi eksploitasi oleh mafia perdagangan gelap narkoba. Untuk itu, kebijakan pemerintah dengan membangun institusi BNN menjadi sangat relevan dan di sinilah letak tantangan untuk membangun kualitas karakter bangsa. Maju dalam peradaban, dan mampu mewujudkan bangsa Indonesia yang bebas dari penyalahgunaan narkoba.

Narkoba kepanjangan dari narkotika, psikotropika dan zat adiktif adalah sekelompok obat, bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap atau disuntikan akan berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak dan sering menimbulkan ketergantungan. Karena pengaruhnya pada kerja otak, narkoba mengubah perasaan, cara berfikir dan perbuatan seseorang. Dalam undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, disebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri yang dapat menimbulkan ketergantungan.

Fenomena yang terjadi di lapangan bahwa maraknya penyalahgunaan narkoba di masyarakat Kota Lhokseumawe merupakan penyalahgunaan obat. Penyalahgunaan obat sendiri adalah pemakai obat bukan untuk tujuan pengobatan, melainkan untuk menikmati pengaruhnya. Pengaruh yang ditimbulkan narkoba adalah timbulnya rasa senang, percaya diri, mudah menjalin hubungan akrab, ingin bergerak terus (tripping). Hal ini yang menyebabkan banyak pengguna narkoba tertarik untuk mencoba.

Penyuluh narkoba di lingkungan Badan Narkotika Nasional (BNN) Lhokseumawe sangat berperan aktif dalam memberikan sosialisasi serta edukasi dalam penyuluh narkoba khususnya bagi kalangan pelajar SMA di wilayah Kota Lhokseumawe Kota Lhokseumawe.

Program penyuluhan narkoba yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe dalam mensosialisasikan penyalahgunaan narkoba khusus kepada pelajar dianggap sangat penting karena dampak dari narkoba sangat berbahaya. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan berbagai organ tubuh (hati, jantung, paru-paru) dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya seperti kanker paru, hepatitis, gangguan jiwa, HIV/AIDS, bahkan penggunaan narkoba secara berlebihan bisa menyebabkan kematian. Agar penyuluhan narkoba yang dilakukan oleh BNN Kota Lhokseumawe itu berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sampai, maka di butuhkan teknik komunikasi yang baik.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Kantor Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe yang beralamat di Gampong Alue Awe Kecamatan Muara Dua Kota Lhokseumawe.

Jenis Penelitian

Secara teoritis, jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Namun penulis lebih fokus kepada penelitian lapangan (observasi). Hal ini juga berhubungan dengan data lapangan. Dari topik penelitian tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe. Penulis memakai metode kualitatif, yakni penelitian yang tidak menggunakan angka dalam pengumpulan data dan dalam memberikan penafsiran terhadap hasilnya.

Penulis memilih metode kualitatif berdasarkan pertimbangan bahwa penelitian ini lebih menekankan pada segi makna dari pada angka-angka. Fokus penelitian ini untuk menganalisis tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam

meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

Sumber Data

Data primer adalah data utama yang berupa tindakan-tindakan sosial dan kata-kata dari pihak yang terkait dengan masalah yang diteliti. Data primer dalam penelitian ini adalah hasil wawancara peneliti yang berhubungan langsung dengan penelitian tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe. Sementara data sekunder adalah data yang berasal dari bahan perpustakaan yang berupa buku, karya ilmiah, jurnal, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan maksud peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, dan bahan tertulis lainnya yang menjadi data dalam penelitian tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

Informan Penelitian

Informan penelitian yaitu kriteria yang akan diwawancarai untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, informan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) orang terdiri Kepala BNN dan 2 orang Penyuluh Narkoba, 1 orang konselor dan 1 orang Dokter Pratama BNN Kota Lhokseumawe. Berikut table informan penelitian.

Table Informan Penelitian

No	NAMA	JABATAN	INSTANSI
1	AKBP. Werdha Susetyo, SE	Kepala	BNN Lhokseumawe
2	Sukardi, SP	Penyuluh Narkoba	BNN Lhokseumawe
3	Aprifandi, S.Ikom	Penyuluh Narkoba	BNN Lhokseumawe
4	Sri Azni, S.Psi, M.Psi	Konselor	BNN Lhokseumawe
5	dr. Sari Wahyuni	Dokter Pratama	BNN Lhokseumawe

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi, dapat diartikan sebagai pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang sedang diselidiki. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe, untuk mendapatkan data-data yang jelas perlu pengamatan dan memperlihatkan kegiatan yang dilakukan dilokasi penelitian. Kemudian penulis bukukan dalam bentuk catatan kegiatan yang ada dilokasi tersebut.
2. Wawancara, yaitu suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya, wawancara ini digunakan bila ingin mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden sedikit.
3. Dokumentasi merupakan pengumpulan data yang sudah didokumentasikan. Dengan teknik komunikasi ini peneliti mengumpulkan data dari dokumen-dokumen yang ada ditempat penelitian yaitu meliputi jadwal kegiatan, stuktur organisasi, dan dokumen lainnya. Pada teknik dokumentasi penulis mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan maksud peneliti tentang teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Proses analisis data yang dilakukan penelitian ini menggunakan tiga langkah yaitu :

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Reduksi data dalam penelitian ini yaitu data yang telah diperoleh dilapangan mengenai teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe, dengan wawancara, observasi dan dokumentasi akan dipilih dan fokuskan pada hal- hal yang berkaitan dengan teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

2. Penyajian Data (Display Data)

Setelah data direduksi kemudian tahap selanjutnya adalah display data atau penyajian data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif dengan mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang dipahami tersebut.

Penyajian data dalam penelitian ini berfungsi untuk lebih memudahkan peneliti memahami data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian dapat dilihat bagaimana teknik komunikasi penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe

3. Penarikan kesimpulan (Concluding Drawing Verivication)

Langkah ketiga dalam proses analisis data adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan data dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal dan kesimpulan berupa deskripsi atau gambaran mengenai objek yang diteliti.

Teknik Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data pada penelitian ini di lakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan triangulation is qualitative croos-validation. It assesses the sufficiency of multiple data collection procederus. Tringulasi dalam pengujian kredibilitas diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, triangulasi tehnik.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber bertujuan triangulasi sumber untuk mengecek kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber.

2. Triangulasi Tehnik

Triangulasi tehnik untuk menguji kredibitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan tehnik yang berbeda. Data yang bertemu dengan wawancara akan dicek dengan observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Badan Narkotika Nasional (BNN)

Badan Narkotika Nasonal (BNN), sebuah lembaga yang didirikan oleh pemerintah, salah satu tugas dan fungsinya adalah untuk menanggulangi bahaya Narkotika dan kelembagannya di Indonesia dimulai tahun 1971 pada saat dikeluarkannya Instruksi

Presiden Republik Indonesia (Inpres) Nomor 6 Tahun 1971 kepada Kepala Badan Inteligen Nasional (BAKIN) untuk menanggulangi 6 (enam) permasalahan nasional yang menonjol, yaitu pembeantasan uang palsu, penanggulangan penyalahgunaan narkoba, penanggulangan penyelundupan, penanggulangan kenakalan kenakalan remaja, penanggulangan subversif dan pengawasan orang asing. Badan ini tidak mempunyai wewenang operasional dan tidak mendapat alokasi anggaran sendiri dari APBN melainkan disediakan berdasarkan kebijakan internal BAKIN.

Menghadapi permasalahan narkoba yang berkecenderungan terus meningkat, Pemerintah dan Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia (DPR-RI) harus tegas dalam menegakkan Undang-Undang Narkoba. Pemerintah pun punya andil yang besar dalam upaya menutup jaringan peredaran dan mengancam para pemakai, pengedar, pemasok, pengimpor, dan yang sengaja menyimpan tanpa ijin dengan hukuman pidana yang berat. Berikut beberapa landasan hukum tentang Narkoba ;

1. Undang-Undang RI Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika pada pasal 74 sampai 100

Pada UU ini dibahas tentang ketentuan pidana penyalahgunaan narkoba. Para penyimpan tanpa ijin, pemakai, pengedar, pembuat, pemasok, dan pelindung dari kegiatan yang berkaitan dengan narkoba tanpa ijin akan dihukum pidana 3 bulan sampai 10 tahun dan denda 100 juta sampai 5 milyar rupiah.

2. Undang-undang RI Nomor 5 tahun 1997 tentang Psicotropika

Dalam UU ini dibahas ketentuan pidana penyalahgunaan psicotropika. Para penyimpan tanpa ijin, pemakai, pengedar, pembuat, pemasok, dan pelindung dari kegiatan yang berkaitan dengan psicotropika tanpa ijin akan dihukum pidana 3 tahun sampai 20 tahun dan denda 60 juta sampai 5 milyar rupiah.

3. Per. Men. Kes. No. 782/ Menkes/Per/VII/1996 tentang obat keras

Maka mulai tahun 2002 BNN mendapatkan alokasi anggaran dari APBN. Dengan alokasi anggaran tersebut, BNN terus berupaya meningkatkan kinerja bersama-sama dengan Badan Narkotika Propinsi (BNP) dan Badan Narkotika Kabupaten/Kota (BNK). Karena pemerintah merespon perkembangan permasalahan narkoba yang terus meningkat dan makin serius, maka Ketetapan MPR-RI Nomor V/MPR/2002 melalui Sidang Umum MPR-RI Tahun 2002 telah merekomendasikan kepada DPR-RI dan Presiden RI untuk melakukan perubahan atas Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1997 tentang Narkotika.

Oleh karena itu, Pemerintah dan DPR-RI membuat dan mengesahkan Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 tentang Narkotika , sebagai perubahan atas UU Nomor 22 Tahun 1997. Berdasarkan UU Nomor 35 Tahun 2009 tersebut, BNN diberikan kewenangan penyelidikan dan penyidikan tindak pidana narkoba dan prekursor narkoba. Berdasarkan undang-undang tersebut, status kelembagaan BNN menjadi Lembaga Pemerintah Non-Kementrian (LPNK) dengan struktur vertikal ke Provinsi dan Kabupaten/Kota. BNN dipimpin oleh seorang Kepala BNN yang diangkat dan diberhentikan oleh Presiden. BNN berkedudukan di bawah dan bertanggung jawab kepada Presiden. Kepala BNN dibantu oleh Sekretaris Utama, Inspektur Utama dan 5 Deputi yaitu Deputi Pencegahan, Deputi Pemberdayaan Masyarakat, Deputi Rehabilitasi, Deputi Pemberantasan dan Deputi Hukum dan Kerja Sama.

Teknik Komunikasi Penyuluh Narkoba BNN Kota Lhokseumawe Dalam Meminimalisir Angka Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar Kota Lhokseumawe

Adapun teknik komunikasi penyuluh narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe meliputi:

A. Tatap Muka Penyuluh Narkoba dengan Pelajar

Tatap muka antara penyuluh narkoba BNN Kota Lhokseumawe dengan pelajar menjadi salah satu strategi yang dilakukan oleh BNN dalam upaya meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

Tatap muka antara penyuluh narkoba dan pelajar memberikan kesempatan bagi penyuluh untuk memberikan edukasi secara langsung tentang bahaya dan konsekuensi negatif yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Melalui interaksi langsung, penyuluh dapat menjelaskan informasi yang relevan, termasuk efek jangka pendek dan jangka panjang dari penggunaan narkoba, serta dampaknya terhadap kesehatan fisik, mental, dan sosial.

Dalam tatap muka, penyuluh narkoba BNN Lhokseumawe dapat berbagi pengalaman pribadi atau pengalaman bekerja dengan individu yang terkena dampak negatif dari narkoba. Cerita nyata ini dapat memiliki dampak yang kuat pada pelajar Lhokseumawe, karena mereka dapat melihat secara langsung bagaimana keputusan yang salah terkait narkoba dapat merusak hidup seseorang. Hal ini dapat meningkatkan kesadaran kalangan pelajar dan pemahaman mereka tentang risiko yang terkait dengan narkoba.

Interaksi tatap muka memungkinkan pelajar Lhokseumawe untuk mengajukan pertanyaan langsung kepada penyuluh narkoba BNN Lhokseumawe. Diskusi ini memungkinkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik narkoba dan membantu menghilangkan miskonsepsi atau kebingungan yang mungkin ada di antara pelajar. Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan mereka, penyuluh dapat memberikan informasi yang lebih spesifik dan relevan untuk membangun pemahaman yang kuat tentang bahaya narkoba.

Tatap muka antara penyuluh narkoba dan pelajar dapat membantu membangun hubungan yang positif antara keduanya. Dengan membangun hubungan yang baik, pelajar mungkin lebih terbuka untuk menerima informasi dari penyuluh dan merasa nyaman dalam berbagi pemikiran, kekhawatiran, atau pengalaman mereka sendiri terkait narkoba. Hal ini dapat memfasilitasi komunikasi yang lebih efektif dan memperkuat pesan yang disampaikan oleh penyuluh dari BNN Kota Lhokseumawe.

Selain memberikan informasi tentang narkoba, tatap muka ini juga dapat digunakan untuk mengajarkan pelajar tentang pengembangan keterampilan hidup yang positif. Penyuluh dapat membahas strategi untuk mengelola stres, meningkatkan kepercayaan diri, mengambil keputusan yang baik, dan mengembangkan hubungan sosial yang sehat. Keterampilan ini dapat membantu pelajar menghindari tekanan atau situasi yang mungkin memicu penggunaan narkoba.

Menurut penulis tatap muka antara penyuluh narkoba dan kalangan pelajar di Kota Lhokseumawe harus didukung oleh program pencegahan narkoba yang holistik, termasuk pendidikan yang berkelanjutan, dukungan keluarga, dan lingkungan sekolah yang aman guna mencegah penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

B. Edukasi Dalam Bentuk Alat Peraga Anti Narkoba

Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe memiliki peran penting dalam upaya meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh BNN Lhokseumawe dengan cara memberikan edukasi dalam bentuk alat peraga anti narkoba.

BNN Kota Lhokseumawe dapat menggunakan alat peraga anti narkoba sebagai bagian dari kampanye pencegahan yang ditujukan untuk masyarakat umum, termasuk pelajar. Alat peraga seperti poster, spanduk, brosur, atau leaflet dapat ditempatkan di sekolah, pusat perbelanjaan, fasilitas umum, atau tempat-tempat strategis lainnya untuk menyampaikan pesan-pesan pencegahan narkoba kepada khalayak luas. Alat peraga ini dapat mengandung

informasi tentang bahaya narkoba, efek negatifnya, dan konsekuensi hukum yang terkait dengan penyalahgunaan narkoba.

BNN Lhokseumawe dapat mengembangkan alat peraga anti narkoba yang interaktif, seperti permainan edukatif, video animasi, atau aplikasi digital. Alat peraga ini dapat digunakan dalam kegiatan edukasi di sekolah atau acara pencegahan yang diselenggarakan oleh BNN. Dengan pendekatan yang lebih menarik dan interaktif, alat peraga ini dapat membantu pelajar lebih terlibat dan memahami informasi tentang narkoba dengan lebih baik.

BNN Lhokseumawe dapat menggunakan alat peraga anti narkoba dalam kampanye melalui media sosial. Membagikan gambar, video pendek, atau infografis anti narkoba dapat membantu menyebarkan pesan-pesan pencegahan narkoba secara luas. Konten yang menarik dan informatif dapat mencapai target audiens, termasuk pelajar, dan memberikan edukasi tentang bahaya narkoba serta mempromosikan gaya hidup bebas narkoba.

BNN Lhokseumawe dapat bekerja sama dengan sekolah untuk menyediakan alat peraga anti narkoba di lingkungan pendidikan. Misalnya, BNN Lhokseumawe dapat menyediakan poster, brosur, atau alat peraga lainnya kepada sekolah untuk ditempatkan di ruang kelas, koridor sekolah, atau area umum lainnya. Selain itu, BNN Kota Lhokseumawe mengadakan kegiatan edukasi di sekolah dengan menggunakan alat peraga anti narkoba sebagai bahan presentasi atau diskusi dengan pelajar.

Penggunaan alat peraga anti narkoba harus didukung oleh strategi pencegahan yang komprehensif, seperti pendidikan yang berkelanjutan, peran aktif keluarga, kerjasama dengan komunitas, dan penegakan hukum yang tegas terhadap peredaran narkoba. Edukasi dalam bentuk alat peraga anti narkoba hanyalah salah satu komponen dari upaya yang lebih besar untuk meminimalisir penyalahgunaan narkoba.

Selanjutnya, berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN) Lhokseumawe untuk memaksimalkan penggunaan alat peraga anti narkoba dalam upaya meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba:

a. Penyusunan materi yang akurat dan sesuai

BNN perlu memastikan bahwa materi yang disajikan dalam alat peraga anti narkoba adalah akurat, terkini, dan sesuai dengan konteks lokal. Informasi yang disampaikan harus didasarkan pada penelitian ilmiah dan data terkini tentang narkoba. Hal ini akan membantu membangun kepercayaan dan kredibilitas terhadap pesan yang disampaikan oleh BNN.

b. Adaptasi kepada target audiens

BNN perlu mengadaptasi alat peraga anti narkoba sesuai dengan target audiens yang dituju. Misalnya, jika alat peraga tersebut ditujukan untuk pelajar, maka bahasa, gaya visual, dan konten yang digunakan harus relevan dan mudah dipahami oleh mereka. Penggunaan pendekatan yang sesuai dengan kelompok usia dan kebutuhan khusus pelajar akan meningkatkan efektivitas pesan yang disampaikan.

c. Pelibatan kelompok sasaran

BNN dapat melibatkan kelompok sasaran, termasuk pelajar, dalam pengembangan alat peraga anti narkoba. Melibatkan mereka dalam proses perencanaan dan desain akan membantu memastikan bahwa alat peraga tersebut lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka. Selain itu, melibatkan kelompok sasaran juga dapat meningkatkan rasa memiliki dan keterlibatan mereka dalam upaya pencegahan narkoba.

d. Evaluasi dan pembaruan berkala

BNN perlu melakukan evaluasi berkala terhadap efektivitas alat peraga anti narkoba yang digunakan. Hal ini dapat dilakukan melalui survei, wawancara, atau pengumpulan umpan balik dari kelompok sasaran. Berdasarkan hasil evaluasi, BNN dapat memperbarui

atau memodifikasi alat peraga yang ada agar tetap relevan dan efektif dalam menyampaikan pesan pencegahan narkoba.

e. Kerjasama dengan stakeholder terkait

BNN dapat bekerja sama dengan berbagai stakeholder terkait, seperti sekolah, lembaga pendidikan, komunitas, dan organisasi masyarakat lainnya, untuk mendistribusikan dan mempromosikan penggunaan alat peraga anti narkoba. Kolaborasi ini akan membantu mencapai jangkauan yang lebih luas dan meningkatkan efektivitas kampanye pencegahan narkoba.

Alat peraga anti narkoba hanyalah salah satu aspek dari strategi pencegahan yang lebih luas. Upaya pencegahan narkoba yang efektif juga memerlukan pendekatan yang komprehensif, termasuk pendidikan yang berkelanjutan, dukungan keluarga, pembangunan keterampilan hidup, penegakan hukum yang ketat, serta rehabilitasi dan pemulihan bagi individu yang terkena dampak penyalahgunaan narkoba.

C. Quotes Anti Narkoba

Salah satu teknik komunikasi penyuluh narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe dengan cara memberikan quotes anti narkoba.

Berikut adalah beberapa quotes anti narkoba yang dapat digunakan dalam upaya meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe:

1. "Pilihlah impianmu, bukan narkoba. Impianmu akan membawamu ke tempat yang jauh, sementara narkoba hanya akan menghancurkanmu."
2. "Kuatlah tanpa narkoba, karena kehidupanmu lebih berharga daripada efek sementara yang ditawarkan oleh narkoba."
3. "Di dunia yang menawarkan begitu banyak peluang, jangan biarkan narkoba mengambil kesempatanmu untuk sukses."
4. "Kecanduan narkoba adalah penjara tanpa pintu keluar. Hindarilah jalan itu, bebaslah untuk meraih mimpi-mimpimu."
5. "Ketika kamu memilih narkoba, kamu juga memilih untuk mengorbankan masa depanmu. Pilih bijak, pilih hidup tanpa narkoba."
6. "Kamu adalah pahlawan dalam hidupmu sendiri. Lawan narkoba, jadilah pahlawan yang menolak godaan yang merusak."
7. "Narkoba tidak akan pernah menjadi solusi. Lebih baik hadapi masalahmu dengan kekuatan dan tekad yang sebenarnya."
8. "Kebebasan sejati adalah kebebasan dari ketergantungan. Pilih bebas dari narkoba, pilih hidup yang sehat dan bermakna."
9. "Jadilah pengambil keputusan yang bijak. Tolak narkoba dan pilih jalur yang membawamu pada kesuksesan dan kebahagiaan."
10. "Narkoba mungkin memberikan kesenangan sesaat, tetapi hanya untuk menukarnya dengan penderitaan yang berkepanjangan. Pilih hidup yang bernilai."

Quotes ini dapat digunakan dalam berbagai materi edukasi, seperti poster, brosur, presentasi, atau media sosial, untuk memberikan pesan yang kuat dan menginspirasi kepada pelajar agar mereka menjauhi narkoba dan memilih jalur hidup yang sehat dan positif.

Hambatan Komunikasi Penyuluh Narkoba BNN Kota Lhokseumawe Dalam Meminimalisir Angka Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Pelajar Kota Lhokseumawe

Sementara hambatan komunikasi penyuluh narkoba Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe yaitu:

A. Kurangnya Partisipasi Sekolah

Kurangnya partisipasi sekolah dalam upaya meminimalisir penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar dapat menjadi kendala serius dalam pencegahan narkoba.

Berikut adalah beberapa faktor yang mungkin menyebabkan kurangnya partisipasi sekolah dan beberapa langkah yang dapat diambil untuk meningkatkannya:

Faktor penyebab kurangnya partisipasi sekolah:

1. Kurangnya pemahaman dan kesadaran

Sekolah mungkin kurang memahami pentingnya peran mereka dalam pencegahan narkoba atau kurang sadar akan tingginya prevalensi penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar.

2. Prioritas pendidikan yang berbeda

Prioritas pendidikan yang lebih fokus pada aspek akademik dapat mengakibatkan kurangnya perhatian terhadap isu-isu penyalahgunaan narkoba.

3. Kurangnya sumber daya

Kurangnya sumber daya, baik dalam hal anggaran, personel, atau pelatihan, dapat menghambat kemampuan sekolah untuk melaksanakan program pencegahan narkoba yang efektif.

4. Ketakutan akan reputasi

Beberapa sekolah mungkin takut bahwa mengakui adanya masalah penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa dapat merusak reputasi mereka. Hal ini bisa menyebabkan mereka enggan untuk menghadapi masalah tersebut secara terbuka.

Langkah-langkah untuk meningkatkan partisipasi sekolah dalam meminimalisir angka penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe dengan memberikan pendidikan dan pelatihan. Sekolah perlu memberikan pendidikan dan pelatihan kepada staf dan guru tentang penyalahgunaan narkoba, peran mereka dalam pencegahan, serta strategi yang efektif untuk mengatasi masalah ini. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan keterampilan mereka dalam mendeteksi, mencegah, dan menangani penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe.

Sementara itu, jajaran sekolah dapat menjalin kerjasama dengan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota Lhokseumawe, lembaga kesehatan, organisasi masyarakat, atau lembaga yang berfokus pada pencegahan narkoba. Kolaborasi ini dapat memberikan dukungan, sumber daya, dan panduan bagi sekolah dalam melaksanakan program pencegahan narkoba. Sekolah dapat menyelenggarakan penyuluhan dan program pencegahan narkoba yang terintegrasi dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler. Program ini dapat melibatkan penyuluh narkoba, narasumber ahli, atau pengalaman hidup nyata untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan dampak yang kuat kepada siswa.

“Sekolah perlu mengembangkan kebijakan yang jelas dan tegas terkait dengan penyalahgunaan narkoba. Kebijakan ini harus mencakup pencegahan, deteksi, intervensi, dan konsekuensi yang jelas terhadap penyalahgunaan narkoba di kalangan siswa. Kebijakan ini harus dikomunikasikan secara efektif kepada siswa, staf, orang tua, dan komunitas sekolah”.

Sekolah perlu melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan narkoba. Ini dapat dilakukan melalui pertemuan orang tua, pelatihan khusus, atau penyediaan sumber daya dan informasi yang relevan bagi orang tua agar mereka dapat mendukung pencegahan narkoba di rumah dan melibatkan diri dalam pendidikan anak-anak mereka. Sekolah dapat

membentuk tim pencegahan narkoba yang terdiri dari staf, guru, konselor, dan ahli terkait. Tim ini bertanggung jawab untuk mengoordinasikan dan melaksanakan program pencegahan narkoba di sekolah. Mereka dapat melakukan analisis situasi, merencanakan kegiatan, serta memantau dan mengevaluasi efektivitas program yang dilakukan.

“Sekolah perlu menciptakan lingkungan yang aman, mendukung, dan bebas dari pengaruh narkoba. Hal ini dapat dilakukan dengan memperkuat kebijakan sekolah yang melarang penyalahgunaan narkoba, melakukan pengawasan yang ketat, serta memberikan dorongan positif kepada siswa untuk menjalani gaya hidup sehat dan menghindari narkoba. Sekolah dapat menyediakan sejumlah kegiatan ekstrakurikuler yang positif dan bermakna bagi siswa. Olahraga, seni, klub sastra, atau kegiatan sukarela dapat membantu mengalihkan minat dan energi siswa ke hal-hal yang konstruktif, sehingga mengurangi risiko terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe”.

Sekolah perlu memberikan sosialisasi dan dukungan psikososial kepada siswa. Ini dapat berupa pelatihan keterampilan hidup, pengembangan kepribadian, pembinaan emosi, atau bimbingan dan konseling. Dengan memperkuat faktor protektif dan meningkatkan kesejahteraan siswa, sekolah dapat membantu mengurangi risiko penyalahgunaan narkoba.

Sekolah dapat bekerja sama dengan komunitas setempat, termasuk lembaga pemerintah, organisasi masyarakat, dan pihak berwenang, dalam upaya pencegahan narkoba. Kolaborasi ini dapat melibatkan penyuluhan di luar sekolah, program komunitas, atau peningkatan akses terhadap sumber daya pencegahan narkoba. Sekolah perlu melakukan pengawasan dan pemantauan yang konstan terhadap kegiatan siswa, termasuk penggunaan narkoba. Ini dapat melibatkan pengujian narkoba secara acak, pengawasan ruang kelas dan area sekolah, serta komunikasi yang terbuka dengan siswa untuk mendeteksi dan mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba dengan cepat.

Sekolah perlu melakukan evaluasi terhadap program pencegahan yang telah dilaksanakan secara berkala. Evaluasi ini akan membantu mengidentifikasi keberhasilan, kelemahan, dan area perbaikan yang perlu ditingkatkan. Dengan demikian, sekolah dapat terus memperbaiki dan meningkatkan upaya pencegahan narkoba yang dilakukan.

KESIMPULAN

Narkoba adalah zat adiktif yang merupakan sekelompok obat, bahan atau zat bukan makanan yang jika diminum, dihisap atau disuntikan akan berpengaruh pada kerja tubuh, terutama otak dan sering menimbulkan ketergantungan. Karena pengaruhnya pada kerja otak, narkoba mengubah perasaan, cara berfikir dan perbuatan seseorang. Dalam undang-undang No. 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika, disebutkan bahwa narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis, yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa nyeri yang dapat menimbulkan ketergantungan.

Maraknya penyalahgunaan narkoba di masyarakat Kota Lhokseumawe merupakan penyalahgunaan obat khususnya di kalangan pelajar Kota Lhokseumawe. Penyalahgunaan obat sendiri adalah pemakain obat bukan untuk tujuan pengobatan, melainkan untuk menikmati pengaruhnya. Pengaruh yang ditimbulkan narkoba adalah timbulnya rasa senang, percaya diri, mudah menjalin hubungan akrab, ingin bergerak terus (tripping). Hal ini yang menyebabkan banyak pengguna narkoba tertarik untuk mencoba.

Penyuluh narkoba di lingkungan Badan Narkotika Nasional (BNN) Lhokseumawe sangat berperan aktif dalam memberikan sosialisasi serta edukasi dalam penyuluh narkoba khususnya bagi kalangan pelajar SMA di wilayah Kota Lhokseumawe Kota Lhokseumawe. Program penyuluhan narkoba yang dilakukan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kota

Lhokseumawe dalam mensosialisasikan penyalahgunaan narkoba khusus kepada pelajar dianggap sangat penting karena dampak dari narkoba sangat berbahaya. Pemakaian narkoba menyebabkan kerusakan berbagai organ tubuh (hati, jantung, paru-paru) dan menimbulkan berbagai macam penyakit berbahaya seperti kanker paru, hepatitis, gangguan jiwa, HIV/AIDS, bahkan penggunaan narkoba secara berlebihan bisa menyebabkan kematian. Agar penyuluhan narkoba yang dilakukan oleh BNN Kota Lhokseumawe itu berjalan dengan baik dan pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada komunikan sampai, maka di butuhkan teknik komunikasi yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar Arifin, Strategi Komunikasi. (Bandung: Armico, 1994).
Badan Narkotika Nasional RI, Pelajar dan Bahaya Narkotika, (Jakarta Timur: 2010).
Danny I Yatim, Kepribadian, Keluarga dan Narkotika, (Jakarta: Penerbit Arcan, 1986).
Idi Subandy Ibrahim, Kecerdasan Komunikasi Seni Komunikasi Kepada Publik, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012).
Kadarmanta, Narkoba Pembunuh Karakter Bangsa, (Jakarta: PT. Forum Media Utama, 2010).
Lidya Harlina Martono, Menangkal Narkoba dan Kekerasan, (Jakarta : Balai Pustaka, 2006),
Nurani Soyomukti, Pengantar Ilmu Komunikasi, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2010).
Onong Uchjana Effendi, Human Relation dan Public Relation, (Bandung: Mandar Maju, 1993).
Pace, R. Wayne dan Don F. Faules, Komunikasi Organisasi. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).
Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. (Bandung: PT Alfabeta, 2016).
Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2014).